

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat, bahan, atau sumber yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Media dapat berupa alat fisik, teknologi, maupun sumber daya lainnya yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Contoh media pembelajaran antara lain buku, video, alat peraga, perangkat lunak pendidikan, dan sebagainya. Fungsi utama media pembelajaran adalah untuk memperjelas materi yang diajarkan, meningkatkan pemahaman, serta memotivasi siswa dalam proses belajar.

Menurut Arsyad (2011) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses belajar mengajar, dengan adanya media pembelajaran proses pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa serta mempermudah guru dalam pembelajaran.

Media pembelajaran menjadi alat atau bahan yang digunakan untuk menghubungkan antara pengajar dan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan sehingga siswa dapat lebih mudah memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

b. Karakteristik Media Pembelajaran

Karakteristik media pembelajaran adalah ciri atau sifat yang membedakan media tersebut dan menjadikannya efektif untuk digunakan dalam proses

pembelajaran. Karakteristik utama media pembelajaran, yaitu media pembelajaran yang baik dapat menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk fokus pada materi yang diajarkan, media pembelajaran dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas, media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, media pembelajaran dapat dirancang untuk menyesuaikan tingkat kemampuan siswa yang berbeda, media yang digunakan dapat mendorong kreativitas siswa (Hidaya, dkk 2023:38).

Karakteristik media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bercerita merupakan aspek-aspek yang memungkinkan media tersebut untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam menyusun dan menyampaikan cerita. Beberapa media pembelajaran, seperti media film animasi memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik tentang cerita mereka, umpan balik ini bisa membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan keterampilan bercerita secara bertahap (Lawa 2020:141).

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Jenis-jenis media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar, masing-masing dengan kelebihan yang berbeda dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan keterlibatan siswa, diantaranya yaitu, media visual berupa gambar, grafik, poster, infografis, media audio berupa radio, podcasts, musik, media audiovisual berupa film/video, film animasi, VCD/DVD, media cetak berupa modul, lembar kerja siswa (LKS), majalah edukasi, media interaktif berupa komputer, aplikasi mobile, webinar, media digital internet, media manipulatif, media lingkungan, media sosial dan media teks digital (Kurnia, dkk 2022:5).

Untuk meningkatkan keterampilan bercerita, beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Buku cerita dengan gambar yang menarik dapat memotivasi siswa untuk memahami alur cerita, karakter, dan pengembangan ide cerita. Dengan membaca buku, siswa bisa belajar tentang struktur cerita yang baik.
- 2) Video dan film pendek, menonton video atau film pendek yang mengandung cerita bisa memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara bercerita secara visual. Siswa dapat mempelajari ekspresi, intonasi, dan teknik narasi.
- 3) Audio (Podcast atau rekaman cerita), media audio seperti podcast atau rekaman cerita dapat membantu siswa fokus pada aspek verbal dan intonasi dalam cerita. Ini berguna untuk melatih keterampilan bercerita dan pendengaran.
- 4) Papan cerita (*Storyboard*), alat ini membantu siswa merancang dan merencanakan cerita mereka dengan visualisasi langkah demi langkah, yang dapat melatih pemahaman tentang struktur cerita dan alur.
- 5) Aplikasi atau software pembelajaran, aplikasi seperti “Storybird” atau “Book creator” memungkinkan siswa untuk membuat cerita mereka sendiri dalam bentuk digital, lengkap dengan gambar dan teks. Ini mengajarkan keterampilan kreatif dan naratif.
- 6) Alat peraga dan boneka. Menggunakan alat peraga atau boneka untuk bercerita dapat memfasilitasi siswa dalam memerankan karakter dan meningkatkan kemampuan bercerita serta ekspresi.
- 7) Cerita bergambar, media ini sangat efektif untuk anak-anak atau pemula dalam bercerita, karena gambar membantu mereka menghubungkan kata-kata dengan gambar, sehingga lebih mudah memahami dan mengingat cerita.

Dengan menggunakan media-media ini, siswa dapat lebih terlatih dalam menyusun cerita yang menarik, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengasah kemampuan bercerita di depan umum.

Seperti halnya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media video yang berupa film animasi sebagai media pembelajaran. Penggunaan film animasi sebagai media pembelajaran memiliki banyak manfaat dan bisa sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi. Film animasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit atau abstrak dengan cara yang lebih mudah dipahami, animasi seringkali lebih menarik bagi siswa, karakter animasi yang lucu atau cerita yang menarik dapat membuat siswa lebih fokus dan antusias untuk belajar, beberapa film animasi dilengkapi dengan elemen interaktif, dimana siswa dapat berpartisipasi aktif dalam cerita atau memilih jalannya cerita, banyak siswa lebih mudah belajar dengan melihat, film animasi menawarkan visual yang memudahkan mereka memahami informasi yang diberikan, film animasi mudah dipahami oleh semua usia, dengan karakter-karakter animasi yang menarik pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

B. Media Film Animasi

a. Pengertian Media Film Animasi

Media film animasi adalah salah satu jenis media pembelajaran yang menggunakan teknik animasi untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran melalui gambar bergerak yang dikombinasikan dengan suara, musik, dan narasi. Film animasi ini dapat berupa gambar atau karakter yang digambar, dirancang, dan digerakkan sedemikian rupa untuk menciptakan ilusi gerakan, animasi dapat dibuat dengan menggunakan berbagai teknik, seperti animasi 2D, 3D,

stop-motion, atau lainnya (Trisdiana, dkk 2022:94).

Fungsi animasi dalam pembelajaran, yaitu untuk menjelaskan konsep kompleks, meningkatkan keterlibatan siswa, film animasi dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar, dan meningkatkan imajinasi, dengan menggunakan visual yang kreatif, film animasi merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Dengan semua elemen yang dimilikinya, media film animasi sangat efektif dalam mendukung berbagai tujuan pembelajaran, terutama dalam menyampaikan materi yang memerlukan penjelasan visual yang mendalam (Dheasari 2020:43).

Menggunakan media film animasi untuk meningkatkan keterampilan bercerita sangat efektif karena dapat memanfaatkan elemen visual dan audio yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Film animasi dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita, karena film animasi bisa menunjukkan bagaimana sebuah cerita dibangun, mulai dari pengenalan tokoh, latar, konflik, hingga penyelesaian. Dengan menonton animasi, siswa dapat memahami struktur dasar cerita yang baik, seperti awal, tengah, dan akhir (Hidayati & Darmuki 2021:254).

Media film animasi memungkinkan penceritaan yang fantastis dan imajinatif, yang bisa menginspirasi siswa untuk menciptakan cerita mereka sendiri. Siswa dapat belajar untuk memvisualisasikan ide cerita mereka dan berpikir lebih kreatif dalam menciptakan alur, karakter, dan setting. Film animasi yang berkualitas dapat memberikan contoh cerita yang baik dan menarik, seperti pengembangan karakter, konflik yang jelas, dan penyelesaian yang memuaskan, siswa bisa belajar bagaimana mengembangkan karakter dan cerita mereka dengan cara yang lebih efektif (Iswarya, dkk 2023:89).

Dengan menggunakan berbagai jenis media, pembelajaran dapat menjadi lebih bervariasi, efektif, dan menarik, serta lebih mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Pemilihan media yang tepat akan sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Media Film Animasi

Langkah-langkah pembelajaran keterampilan bercerita dengan media film animasi bertujuan untuk membantu siswa memahami cara menyusun dan menyampaikan cerita secara efektif melalui penggunaan film animasi. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti.

- 1) Pendahuluan, yang menjelaskan tujuan pembelajaran, mulailah dengan menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, misalnya siswa diharapkan dapat memahami elemen-elemen dasar dalam sebuah cerita, dan pengenalan media film animasi, pengenalan film animasi yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, jelaskan bahwa media ini akan membantu mereka memahami cerita dengan cara visual yang menarik.
- 2) Pemutaran film animasi, menonton atau memutar film animasi yang relevan dengan topik atau materi pembelajaran, pilih animasi yang sederhana, jelas, dan mengandung nilai atau pesan yang mudah dipahami, serta mengamati struktur cerita, selama pemutaran film animasi, ajak siswa untuk mengamati berbagai elemen cerita dalam film animasi, seperti karakter dan sifat, latar tempat dan waktu, alur cerita (pendahuluan, konflik, puncak, penyelesaian), pesan moral atau tema cerita.

- 3) Diskusi dan analisis, setelah menonton adakan diskusi untuk membantu siswa memahami cerita lebih mendalam, tanyakan kepada siswa tentang karakter utama, konflik, serta bagaimana cerita berakhir dan minta siswa untuk menganalisis elemen-elemen cerita yang mereka amati dalam film animasi, ini akan membantu siswa memahami bagaimana membangun cerita yang efektif.
- 4) Pemahaman teknik bercerita, jelaskan teknik bercerita yang dapat digunakan siswa, seperti cara mendeskripsikan karakter, mengatur alur cerita, dan menggunakan ekspresi suara dan gerakan tubuh, serta menunjukkan contoh teknik bercerita yang baik, seperti penggunaan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang mendukung cerita.
- 5) Latihan bercerita dengan animasi, berikan tugas kepada siswa untuk membuat cerita mereka sendiri berdasarkan tema atau ide yang telah dipelajari dari film animasi, jika memungkinkan minta siswa untuk membuat animasi sederhana atau menggunakan aplikasi animasi untuk menggambarkan cerita mereka, kemudian minta siswa untuk menceritakan cerita mereka di depan kelas dengan menggunakan teknik bercerita yang telah dipelajari, baik itu dengan bantuan gambar, teks, atau media lainnya.
- 6) Umpan balik dan evaluasi, berikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa mengenai cara mereka bercerita, kemudian evaluasi proses pembelajaran.
- 7) Refleksi dan penutupan, ajak siswa untuk merefleksi pembelajaran yang telah mereka lakukan dan akhiri pembelajaran dengan mengingatkan siswa tentang pentingnya bercerita sebagai keterampilan yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Tugas lanjutan (opsional), berikan tugas lanjutan untuk siswa agar mereka dapat

terus melatih keterampilan bercerita. Misalnya, menceritakan kembali sebuah cerita dengan gaya mereka sendiri atau membuat cerita baru berdasarkan pengalaman mereka.

Dengan menggunakan media film animasi, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana cara menyusun cerita yang menarik dan efektif. Melalui langkah-langkah ini, mereka dapat belajar teknik bercerita yang melibatkan elemen keterampilan bercerita di depan umum.

c. Kelebihan Media Film Animasi

Kelebihan media film animasi dalam pembelajaran, antara lain dapat menarik dan memikat perhatian siswa, mempermudah pemahaman konsep kompleks, meningkatkan daya ingat dan pemahaman, fleksibel dan dapat disesuaikan, meningkatkan kreativitas dan imajinasi, pembelajaran menjadi lebih interaktif, dapat mengatasi batasan fiksi dan waktu, meningkatkan keterlibatan emosional, mendukung pembelajaran visual dan auditori (Lalahuddin, dkk 2022:122).

Dengan berbagai kelebihan tersebut, media film animasi sangat efektif digunakan dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun pembelajaran jarak jauh. Penggunaan animasi membuat materi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami, serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

C. Keterampilan Bercerita

1. Pengertian Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita adalah kemampuan untuk menyampaikan suatu cerita atau informasi secara lisan dengan cara yang menarik, jelas, dan dapat mempengaruhi pendengar, keterampilan bercerita melibatkan penggunaan berbagai

elemen verbal dan nonverbal, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta struktur cerita yang logis dan terorganisasi dengan baik (Kurnia, dkk 2022:5).

Menurut Lawa (2020:141), bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Keterampilan bercerita tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa maupun kebutuhan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Keterampilan bercerita adalah salah satu jenis keterampilan yang penting untuk melatih komunikasi. Dengan keterampilan bercerita seseorang dapat menyampaikan : Berbagai macam cerita, pengungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan pengungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Dari pembahasan mengenai pengertian keterampilan bercerita di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyampaikan cerita atau informasi secara lisan dengan cara yang menarik,

jelas, dengan bahasa yang baik, intonasi yang tepat, ekspresi wajah yang tepat, serta pengaturan alur cerita yang efektif, dan mudah dipahami oleh pendengar.

2. Faktor-Faktor dalam Keterampilan Bercerita

Seorang pencerita yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang diceritakan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Faktor-faktor dalam keterampilan bercerita sangat penting untuk memastikan bahwa cerita yang disampaikan dapat dipahami dan dinikmati oleh audiens. Faktor yang mempengaruhi keterampilan bercerita adalah faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Hidaya, dkk 2023:38).

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan bercerita adalah sebagai berikut:

a. Faktor Kebahasaan meliputi:

- 1) Ketepatan Ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi- bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini akan mengganggu keefektivan berbicara. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik, atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh.

- 2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai, kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan tentu berkurang. Penempatan tekanan pada kata atau suku kata yang kurang sesuai akan mengakibatkan kejanggalan. Kejanggalan ini akan mengakibatkan perhatian pendengar akan beralih pada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pokok pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya, keefektifan komunikasi akan terganggu.
- 3) Pilihan Kata (Diksi), pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal pendengar. Dalam setiap pembicaraan pemakaian kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang mengakibatkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Hendaknya pembicara menyadari siapa pendengarnya, apa pokok pembicaraannya, dan menyesuaikan pilihan katanya dengan pokok pembicaraan dan pendengarnya.
- 4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan, hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya.

b. Faktor Nonkebahasaan meliputi:

- 1) Sikap yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku, pembicaraan yang tidak tenang, lesu

dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya.

- 2) Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara, pandangan pembicara hendaknya diarahkan kepada semua pendengar. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara ketika berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping atau menunduk.
- 3) Gerak-gerik dan Mimik yang Tepat, gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektivan berbicara. Hal-hal penting selain mendapatkan tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik.
- 4) Kenyaringan Suara, tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik.
- 5) Kelancaran, seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.
- 6) Penguasaan Topik, pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betulbetul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan.

D. Pembelajaran Bercerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Pembelajaran keterampilan bercerita diajarkan di kelas VII pada semester 2 (semester genap). Pada semester ini, siswa sering kali diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, termasuk bercerita dengan baik, yang melibatkan teknik penyampaian, struktur cerita, serta ekspresi dan intonasi yang sesuai. Namun, kurikulum bisa bervariasi tergantung pada sekolah atau daerah, jadi ada kemungkinan pembelajaran keterampilan bercerita ini dimulai lebih awal atau

diintegrasikan dengan mata pelajaran lain.

Kompetensi awal pembelajaran bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah biasanya mencakup beberapa hal dasar yang harus dikuasai siswa sebelum mereka mulai mendalami teknik bercerita lebih lanjut. Beberapa kompetensi awal tersebut antara lain:

- 1) Memahami struktur cerita. Siswa diajarkan untuk mengenal struktur dasar cerita, seperti orientasi (pengenalan tokoh dan latar), komplikasi (masalah atau konflik), resolusi (penyelesaian masalah), dan coda (penutup atau moral cerita).
- 2) Menangkap ide cerita. Siswa diharapkan dapat memahami dan mengidentifikasi ide pokok dalam cerita yang didengar atau dibaca.
- 3) Mengetahui unsur-unsur cerita. Siswa mulai mengetahui unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, latar, tema, dan amanat, serta cara-cara mengembangkan unsur-unsur tersebut dalam cerita.
- 4) Membaca dengan lancar dan jelas. Sebelum bercerita, siswa perlu dapat membaca cerita dengan baik, pengucapan yang jelas dan intonasi yang tepat.
- 5) Mengetahui teknik bercerita yang sederhana. Siswa belajar teknik dasar dalam menyampaikan cerita, seperti penggunaan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara yang dapat mendukung penyampaian cerita dengan baik.
- 6) Bercerita dengan percaya diri. Siswa dilatih untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri dan tidak terburu-buru, serta mempertahankan audiens saat bercerita.

Kompetensi-kompetensi awal ini bertujuan agar siswa memiliki dasar yang kuat dalam memahami dan menyampaikan cerita secara efektif, yang nantinya akan mereka kembangkan lebih lanjut dalam bentuk cerita lisan maupun tulisan. Inti dari pembelajaran keterampilan bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan sebuah cerita dengan cara yang menarik, jelas, dan terstruktur dengan baik. Tujuannya agar siswa dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan imajinasi mereka melalui lisan atau tulisan dengan menggunakan teknik bercerita yang efektif (Muthohharoh, dkk 2021:198).